

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Analisis deskriptif

Untuk analisis deskriptif kualitatif akan dilihat dari hasil observasi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* pada guru dan siswa. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran oleh dua orang pengamat kemudian dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = rata-rata

$P_1$  = skor yang diberikan pengamat 1

$P_2$  = skor yang diberikan pengamat 2

**Tabel 4.1**

**Hasil Observasi**

Observasi	Pengamat 1	Pengamat 2	Rata-rata
Siswa	52	54	$\frac{52+54}{2} = 53$
Guru	65	66	$\frac{65+66}{2} = 65,5$

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan kriteria pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan tipe *Team Assisted Individualization*, sebagai berikut :

a. Hasil Observasi terhadap guru

Observasi terhadap guru pada pertemuan I dilakukan tanggal 26 Agustus 2019 dan pertemuan II tanggal 29 Agustus 2019.

Pada pertemuan I, observasi yang dilakukan oleh guru pada kegiatan pendahuluan yaitu : mengucapkan salam, berdoa, mengecek kehadiran siswa, dan menyapaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa pada kegiatan ini peneliti melakukan dengan baik. Kegiatan inti guru mengajar secara singkat, membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, memberikan materi berupa *handout*, membagikan LAS, memantau jalannya diskusi, mempersilakan peserta didik untuk mempersentasikan hasil kerja, dan memberikan klarifikasi jika terjadi kesalahan pada kegiatan ini peneliti melakukan dengan baik namun ada sedikit kendala dalam pembagian kelompok peserta didik dimana siswa masih belum aktif dan tertib dalam kelompok masing-masing, sehingga banyak waktu digunakan untuk menertibkan peserta didik. Peserta didik juga masih belum aktif dalam belajar kelompok serta masih rebut, sehingga perlu pendampingan dan pemahaman dari peneliti untuk menumbuhkan rasa bahwa

kesuksesan kelompok lebih utama dari individu. Belum adanya interaksi yang baik dari siswa dengan sesama kelompoknya dalam memecahkan masalah. Kegiatan akhir guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang mengerjakan LAS dengan benar, meminta peserta didik dari 2 kelompok untuk menyampaikan kesimpulan, menyampaikan rangkuman dan berdoa. Pada kegiatan akhir ini, peserta didik belum dengan sempurna menyampaikan kesimpulan karena merasa malu untuk berbicara. Serta masih ada kelompok yang lain tidak menerima penghargaan merasa minder. Hal tersebut membuat peneliti selalu memberikan arahan bagi semua kelompok untuk tidak merasa tinggi hati ketika menerima penghargaan dari peneliti.

Pada pertemuan kedua, proses pembelajaran semakin baik dan sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Hanya masih dalam penyampaian kesimpulan dari siswa belum sempurna karena proses penyampaiannya secara singkat. Kegiatan belajar dalam kelompok dapat berjalan dengan baik dan sudah terjalin interaksi peserta didik dalam memecahkan masalah yang ada. Peserta didik mulai aktif dalam proses pembelajarn yang terjadi.

Berdasarkan observasi tersebut, maka pengamat 1 memberikan nilai 65 dan pengamat 2 memberi nilai 66 dengan rata-rata 65,5%, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria dan

intreprestasi strategi pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Team Assisted Individualization* dilaksanakan sesuai RPP dan cukup baik berdasarkan tabel 3.2.

b. Hasil observasi terhadap siswa

Observasi terhadap siswa pada pertemuan I dilakukan tanggal 26 Agustus 2019 dan pertemuan II tanggal 29 Agustus 2019.

Pada pertemuan I. observasi yang dilakukan terhadap siswa pada kegiatan pendahuluan yakni : siswa merespon salam guru, berdoa bersama dan mendengarkan penyampaian tujuan pembelajaran. Pada kegiatan ini peserta didik dengan tertib mengikuti proses pembelajaran dengan baik, tetapi masih ada peserta didik yang belum berdoa dengan sepenuh hati. Kegiatan inti siswa menyimak penjelasan guru, membentuk kelompok, menerima *handout*, menerima LAS, mempersentasikan hasil diskusi, dan memperhatikan hasil presentasi apabila ada kesalahan maka memberikan tanggapan. Pada kegiatan ini, peserta didik masih ada yang cuek untuk mendengarkan penjelasan peneliti. Dalam pembagian kelompok peserta didik masih ada yang duduk sesuai keinginannya dan hanya mau bergabung dengan kelompok apabila ada teman sebangku atau teman dekatnya. Peserta didik masih susah diatur untuk tertip dalam kelompok untuk berdiskusi. Belum adanya interaksi yang baik dalam kelompok ketika

mengerjakan LAS. Masih ada peserta didik yang belum aktif dalam diskusi kelompok sehingga terkesan Cuma satu atau dua peserta didik yang aktif. Belum saling percaya terlebih bagi yang memiliki kemampuan akademik baik dalam hal berdiskusi kelompok. Masih belum aktif dalam mengikuti pembelajaran serta malu bertanya pada peserta didik yang lainnya. Kegiatan penutup siswa menyampaikan kesimpulan, mendengarkan rangkuman dari guru dan berdoa. Pada kegiatan ini, peserta didik masih malu dalam penyampaian kesimpulan.

Pada pertemuan II, proses pembelajaran mulai berjalan dengan baik dan teratur. Peserta didik mulai aktif dengan pembelajaran. Pada pembagian kelompok peserta didik mulai mencari kelompok sesuai pertemuan pertama dan terjadi interaksi ketika mengerjakan soal. Peserta didik mulai aktif dalam berdiskusi dengan peserta didik lain dalam kelompok masing-masing. Proses pembelajar berjalan baik sesuai pedoman observasi yang ada. Namun masih ada siswa yang belum tertib dalam kelompok. Secara garis besar bahwa peserta didik mulai menyadari akan pentingnya kelompok dalam pembelajaran. Peserta didik mulai saling menerima sehingga mereka dengan cepat mengerjakan soal yang diberikan. Peserta didik mulai aktif dalam mengerjakan hasil diskusi, namun karena keterbatasan

waktu maka peneliti memilih siswa dari dua kelompok yang ada saja.

Berdasarkan observasi tersebut, maka pengamat I memberikan nilai 52 dan pengamat II memberikan nilai 54 dengan rata-rata 53%, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria dan inteprestasi strategi pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Team Assisted Individualization* dilaksanakan sesuai RPP dan cukup baik berdasarkan tabel 3.2.

## 2. Analisis Statistik Parametrik

### a. Uji Normalitas

Pada pengujian ini, digunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Jika nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 dan  $D_{hitung} \geq D_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima berarti data tersebut berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikannya lebih kecil atau sama dengan 0,05 dan  $D_{hitung} < D_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak berarti data tidak berdistribusi normal.

#### 1. Data Pretest

Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

$H_0$  : data berdistribusi normal

$H_a$  : data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan hasil analisis pada SPSS diperoleh nilai *Asymp.Sig. (2-Tailed)* = 0.586 > 0.05 dan  $D_{hitung}$  = 0,774 > 0,301 =  $D_{tabel}$ , karena memenuhi kriteria pengujian maka data tersebut berdistribusi normal. Hasil analisis secara lengkap menggunakan SPSS dapat dilihat pada (Lampiran 11).

## 2. Data Posttest

Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

$H_0$  : data berdistribusi normal

$H_a$  : data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan hasil analisis pada SPSS diperoleh nilai *Asymp.Sig. (2-Tailed)* = 0.401 > 0,05 dan  $D_{hitung} = 0,894 > 0,301 = D_{tabel}$  karena memenuhi kriteria pengujian maka data tersebut berdistribusi normal. Hasil analisis secara lengkap menggunakan SPSS dapat dilihat pada (Lampiran 11).

### b. Uji Hipotesis

Pada pengujian ini, digunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 atau hasil  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka tidak ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Swasta PGRI Kupang tahun ajaran 2019/2020. Jika nilai signifikannya lebih kecil atau sama dengan 0,05 atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} < -t_{tabel}$  maka ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Swasta PGRI Kupang tahun ajaran 2019/2020.

Hipotesis yang digunakan :

1.  $H_0: \mu_1 = \mu_2$ , yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan pembelajaran *Team Assisted Individualization* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMS Swasta PGRI Kupang tahun ajaran 2019/2020/
2.  $H_a: \mu_1 \neq \mu_2$ , yang berarti ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan pembelajaran *Team Assisted Individualization* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Swasta PGRI Kupang tahun ajaran 2019/2020.

Dari hasil analisis diperoleh nilai *sig. (2-tailend)* = 0,000. Sedangkan  $t_{hitung} = 7,976$ . Untuk  $t_{tabel}$  diperoleh dari *df* (n-1), dengan *df* = 18 maka diperoleh  $t_{tabel} = 2,101$ . *Sig.(2-tailend)* = 0,000 < 0,05 dan  $t_{hitung} = 7,976 > 2,101 = t_{tabel}$ . Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Swasta PGRI Kupang tahun ajaran 2019/2020. Hasil analisis secara lengkap menggunakan SPSS dapat dilihat pada (Lampiran 11).



### 3. Analisis Data N-Gain

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan belajar matematika siswa setelah diterapkan pembelajaran *Team Assisted Individualization*, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.2**  
**Analisi data N-Gain Pretest dan Posttest**

Data	n	Skor Ideal	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-Rata
Pretest	19	100	11	77	29,96
Posttest	19	100	26	83	56,92
<b>N-Gain</b>			<b>2,63</b>	<b>72,51</b>	<b>42,26</b>

Berdasarkan pada data tabel di atas bahwa, perhitungan rata-rata nilai N-Gain *score* adalah 0,4226 yang dikategorikan dalam kategori sedang sesuai tabel 3.3, (Lampiran 11). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pada prestasi belajar matematika siswa setelah diterapkan pembelajaran *Team Assisted Individualization*.

Hasil dari data N-Gain dapat diketahui bahwa pembelajaran *Team Assisted Individualization* memberikan kontribusi dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa sehingga hasil belajarnya semakin membaik. Hal tersebut karena adanya kerja sama yang baik di antara siswa dengan peneliti dalam menerapkan pembelajaran *Team Assisted Individualization* melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir selama proses pembelajaran.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian dapat dilihat dari data analisis *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen yang ada perbedaan pemahaman peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Untuk *pretest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 29,96, sedangkan untuk *posttest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 59,92. Hal tersebut disebabkan karena pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar matematika siswa.

Dari hasil analisis inferensial *pretest* dan *posttest* untuk melihat pengaruh pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel. Hasil analisis tersebut nilai  $\text{sig. (2-tailed)} = 0,000$  sedangkan  $t_{\text{hitung}} = 7,976$ . Untuk  $t_{\text{tabel}}$  diperoleh dari  $df = n-1$ , dengan  $df = 18$  maka diperoleh nilai  $t_{\text{tabel}} = 2,101$ . Karena  $\text{sig. (2-tailed)} = 0,000 < 0,05$  dan  $t_{\text{hitung}} = 7,976 > 2,101 = t_{\text{tabel}}$ , karena  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan, hasil analisis data N-Gain untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan prestasi belajar matematika siswa. Hasil analisis tersebut nilai rata-rata *pretest* = 29,96 dan nilai rata-rata *posttest* = 59,92, dengan demikian rata-rata peningkatan prestasi belajar matematika untuk kelas eksperimen = 42,2624, maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan prestasi belajar matematika. Hal ini

berarti ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dan ada peningkatan terhadap prestasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel pada siswa kelas X SMA Swasta PGRI Kupang.

Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri yakni faktor jasmani dan psikologis, sedangkan faktor eksternal yakni faktor sosial, budaya, lingkungan fisik dan lingkungan spiritual. Dengan adanya kedua faktor tersebut peneliti lebih membahas pada faktor eksternal dari peserta didik. Faktor eksternal tersebut yakni guru dan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Guru berfungsi untuk menuntun peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga membangkitkan semangat belajar peserta didik dan menumbuhkan semangat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Untuk itu, guru harus memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai agar suasana belajar lebih menyenangkan sehingga terjadi interaktif antar peserta didik dan guru terjalin dengan baik. Oleh karena itu, peneliti memilih salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta membangkitkan semangat belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*, dimana guru selalu membagi siswa ke dalam kelompok dan memberi banyak waktu untuk siswa berdiskusi untuk menemukan solusi dalam permasalahan dengan

cara mencari, menyelidiki, menemukan, memecahkan masalah dan membuat kesimpulan sendiri.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* adalah pembelajaran kooperatif yang pada pelaksanaannya siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Dengan melaksanakan pembelajaran *Team Assisted Individualization*, prestasi belajar peserta didik meningkat dengan baik. Selain itu juga peserta didik diberi kesempatan untuk meningkatkan semangat kerja sama dan saling berbagi dalam kelompok dan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif serta menyenangkan. Keterlibatan peserta didik di semua kelompok dapat mempengaruhi keberhasilan kerja kelompok tersebut. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar matematika peserta didik. Adapun langkah – langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* adalah sebagai berikut :

Langkah pertama yakni *placement test*. Pada langkah ini peneliti memberikan test awal (*pretest*) kepada peserta didik untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan peserta didik pada bidang tertentu. Hal tersebut dapat membantu peneliti dengan mudah mengetahui kemampuan akademik siswa. Dengan memberikan test awal tersebut dimaksud untuk menepatkan peserta didik pada kelompok belajar yang didasarkan pada hasil tes mereka, (Slavin,2018).

Langkah kedua yakni *teams*. Pada langkah ini peneliti dapat membagi siswa ke dalam kelompok dengan pembagian secara heterogen yang sesuai dengan kemampuan akademik siswa dan tidak mengenal ras, suku atau pun golongan. Dengan adanya hal itu peneliti bisa menempatkan setiap siswa berkemampuan tinggi ke dalam kelompok masing-masing sehingga membantu teman yang lain dalam berdiskusi untuk memahami materi yang diajarkan. Kelompok heterogen ini pula dapat mempermudah dalam pengolahan kelas karena pada setiap kelompok ada siswa yang kemampuan akademik bagus dapat membantu peneliti untuk mengajarkan siswa yang lain. Fungsi kelompok untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok ikut belajar dan lebih khusus adalah mempersiapkan anggotanya untuk mengerjakan tes dengan baik, (Slavin, 2018).

Langkah ketiga yakni *teaching group*. Pada langkah ini peneliti membagikan materi ajar dengan memberikan penjelasan secara singkat untuk memperjelas tujuan dari pelajaran yang akan dipelajari. Hal tersebut dapat membantu siswa untuk lebih terarah dalam memahami materi yang akan dipelajari dalam kelompok masing-masing.

Langkah ke empat yakni *student creative*. Pada langkah ini peneliti dapat mengarahkan siswa untuk dapat bekerja sama dalam kelompok sehingga terjadi interaktif siswa dengan siswa maka akan menanamkan rasa tanggung jawab bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam membantu siswa lain. Pada langkah ini peneliti selalu menekankan pemahaman bagi siswa dimana kerja kelompok lebih utama dari kerja

individu. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan setiap siswa tugas dan peran dalam kelompoknya. Dengan demikian, diharapkan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa dalam menyelesaikan tugasnya, (Isrok'atun R. A., 2018).

Langkah ke lima yakni *team study*. Pada langkah ini peneliti dapat membantu siswa untuk memberikan bantuan dalam mengerjakan LAS bagi yang belum memahami. Siswa dalam kelompok saling berdiskusi untuk dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan secara mandiri dengan membagi pemahaman antar siswa yang dituntun oleh seorang tutor. Hal tersebut dapat membantu siswa untuk dengan mudah dalam memahami pelajaran dari mereka sendiri serta saling menghargai perbedaan dalam memahami materi. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertatap muka langsung selama pelajaran. Dengan tujuan menanamkan sikap saling menghargai perbedaan, serta memanfaatkan kelebihan dan kekurangan setiap siswa untuk membantu dalam belajar, (Isrok'atun R. A., 2018).

Langkah ke enam yakni *team score and team recognition*. Pada langkah ini peneliti akan memberikan penghargaan bagi kelompok yang dapat mengerjakan soal-soal dengan benar serta berkeja sama agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri karena dapat dihargai hasil kerjanya. Hal tersebut membantu untuk menumbuhkan semangat belajar siswa. Guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberi “gelar” penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan

kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas, (Slavin, 2008).

Langkah ke tujuh yakni *fact test*. Pada langkah ini peneliti akan memberikan soal-soal kuis untuk lebih memacu siswa dalam memahami materi. Hal tersebut dapat membantu siswa untuk selalu mengingat materi yang telah dipelajari dan didiskusikan bersama. Dengan pemberian kuis tersebut maka perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* dapat meningkat dengan baik.

Langkah ke delapan *whole-class units*. Pada langkah ini peneliti akan menyampaikan rangkuman materi dalam pemecahan masalah menjadi kesimpulan dalam pembelajaran sehingga menjadi pegangan bagi siswa setelah pelajaran usai. Hal ini dapat membantu siswa untuk selalu mengingat materi dengan konsep-konsep yang benar. Langkah terakhir ini, guru menyajikan kembali materi diakhir bab dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh peserta didik di kelasnya, (Slavin, 2008).

penelitian ini berlangsung selama dua hari dengan dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama peneliti sebagai calon guru memberikan *pretest* untuk melihat kemampuan awal siswa sebelum memulai materi dan terapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Setelah mengerjakan *pretest* peneliti baru memulai proses pembelajaran berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Peneliti memulai pembelajaran

dengan memberikan materi secara singkat. Setelah itu peneliti membagikan siswa dalam kelompok heterogen yang beranggotakan 4-5 orang. Peneliti membagikan *handout* materi bagi peserta didik untuk didalami bersama dalam kelompok dan peneliti memberikan LAS untuk peserta didik berdiskusi dan menyelesaikan LAS bersama-sama. Selama berdiskusi, peneliti membimbing peserta didik yang kurang mengerti dengan soal yang ada dalam LAS tersebut. Peneliti memberikan waktu bagi peserta didik untuk saling berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusinya. Karena keterbatasan waktu maka hanya dua kelompok yang bisa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dengan menyelesaikan soal di papan. Selama proses pembelajaran peneliti melihat kurang aktif bagi beberapa siswa dalam kelompok karena masih merasa minder serta malu dengan peserta didik yang lainnya. Setelah presentasi selesai peneliti dan peserta didik memberikan kesimpulan atas pembelajaran hari ini. Setelah itu peneliti memberikan tugas mandiri bagi peserta didik untuk dikerjakan di rumah.

Pada pertemuan kedua, peneliti kembali memberikan materi sesuai proses pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization*. Pada pertemuan kedua ini proses pembelajaran berjalan dengan baik dan siswa semakin bersemangat ketika dibagi dalam kelompok. Siswa dibagi dalam kelompok untuk berdiskusi tentang soal mandiri yang dikerjakan secara pribadi di rumah. Dengan adanya diskusi kelompok maka peserta didik dapat menyesuaikan jawaban mereka. Apabila ada kesalahan maka mereka dapat



berdiskusi bersama. Pada pertemuan kedua ini, hasil diskusi hanya dipresentasikan oleh dua kelompok karena keterbatasan waktu.

Setelah selesai proses pembelajaran pada hari kedua, peserta didik diberikan soal *posttest* untuk dikerjakan secara mandiri. Hal ini dengan tujuan untuk melihat apakah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* prestasi siswa dapat meningkat atau tidak.

Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*, peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran terlebih dalam pembagian kelompok. Peserta didik lebih aktif dalam mencari dan menemukan solusi dengan saling berinteraksi dalam kelompok belajar. Dengan proses pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* pengetahuan siswa bertambah dan rasa percaya diri semakin meningkat karena suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran *Team Assisted Individualization* prestasi peserta didik meningkat. Hal ini dapat terbukti setelah dianalisis dengan pengujian hipotesis dan diperoleh hasil bahwa ada peningkatan dan pengaruh yang sangat signifikan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Swasta PGRI Kupang tahun ajaran 2019/2020.